

ANALISIS PENGARUH PENGALAMAN AUDIT, BEBAN KERJA, SKEPTISME PROFESIONAL, DAN INDEPENDENSI TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI *FRAUD*

Kristian Fernando Irawan ¹⁾

Rispantyo ²⁾

Dewi Saptantinah Puji Astuti ³⁾

1, 2, 3) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

e-mail: ¹⁾ nandoirawan.peoject@gmail.com

ABSTRACT

This study tested the influence of audit experience, workload, skepticism, and professional independence against the ability of Auditors to detect fraud. This study used a survey of studies on public accounting Auditors on the city of Surakarta and Yogyakarta. The data type used is qualitative data and quantitative data, the source data used the primary data. The population in this research is the auditor who worked in public accounting in the region of Surakarta and Yogyakarta as much as 133 respondents. The sample in this research are all members of the population taken as a sample of the research, based on the number of questionnaires returned. The research sample is determined by random sampling techniques. Technique of data analysis used a classic assumption test, and multiple linear regression analysis. The results of the analysis of the data shows that: (1) auditing experience a positive effect against the ability of Auditors to detect fraud, (2) the negative effect of the workload against the ability of Auditors to detect fraud, (3) positive influential professional skepticism against the ability of Auditors to detect fraud, (4) a positive effect against the independence of the auditor's ability to detect fraud.

Keywords: *fraud, audit experience, workload, skepticism, independence.*

PENDAHULUAN

Peran dari auditor yang sangat penting dan dibutuhkan dalam dunia usaha, peningkatan profesional auditor sangat penting untuk terus dilakukan dan auditor harus terus-menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya dengan mempelajari, memahami, dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan. Berdasarkan Standar auditing Profesional Akuntan Publik (SPAP), akuntan dituntut untuk dapat menjalankan setiap standar yang ditetapkan oleh SPAP tersebut. Standar-standar tersebut meliputi standar auditing, standar atestasi, standar jasa akuntan dan *review*, standar jasa konsultasi, dan standar pengendalian mutu. Dalam salah satu SPAP di atas terdapat standar umum yang mengatur tentang keahlian auditor yang independen (Asih, 2006: 3).

Pengalaman auditor diyakini dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman yang dimaksudkan di sini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dan penugasan audit di lapangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan. Semakin banyak pengalaman seorang auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan *fraud* dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah (Ranu, 2017: 81).

Kushasyandita (2012: 3) menyatakan bahwa pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Pengalaman seorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan seperti siklus persediaan dan pergudangan, hal ini disebabkan karena auditor berpengalaman lebih skeptis dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Pengalaman yang dimaksudkan di sini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Pernyataan tersebut didukung hasil penelitian Anggriawan (2014), Biksa (2016), Suryanto (2016), Arsendy (2017) dan (Ranu, 2017) memberikan kesimpulan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Supriyanto (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah beban kerja. Beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja auditor dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor atau terbatasnya waktu auditor untuk melakukan proses audit (Ranu, 2017: 103). Beban kerja seorang auditor biasanya berhubungan dengan *busy season* yang pada umumnya terjadi pada kuartal pertama awal tahun. Penyebab terjadinya *busy season* dari auditor adalah karena banyaknya perusahaan yang memiliki tahun fiskal yang berakhir pada bulan Desember. Pada konteks pendeteksian kecurangan, banyaknya beban kerja juga diduga berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Nasution dalam Ranu (2017) yang mengindikasikan bahwa beban kerja yang semakin meningkat akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan atau kesalahan yang dilakukan manajemen. Hasil penelitian berbeda diungkapkan oleh (Ranu, 2017), Suryanto (2016) dan Supriyanto (2014) yang menyatakan bahwa beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Faktor yang tidak kalah penting yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah independensi. Berdasarkan ketentuan PSA (Pernyataan Standar Audit) No. 04 (SA Seksi 220), di dalam standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum, dalam hal ini dibedakan dengan auditor yang berpraktik sebagai auditor intern. Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Setyaningrum (2010: 43) menyatakan bahwa pengaruh antara independensi auditor terhadap tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan adalah ditinjau dari aspek-aspek independensi yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya. Aspek ini disebut dengan independensi dalam kenyataan atau *independence in fact*, artinya seorang auditor harus mengungkapkan tentang temuan apa yang didapat dari Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen apakah laporan keuangan terjadi suatu kesalahan atau ketidakberesan sesuai dengan temuan atau fakta yang ada. Independensi merupakan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor jadi dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun. Hal tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Biksa (2016), Hartan (2016) dan Arsendy (2017) yang menyimpulkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Dalam menjalankan penugasan audit di lapangan seorang auditor seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisme profesional. Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh (Ranu, 2017: 81).

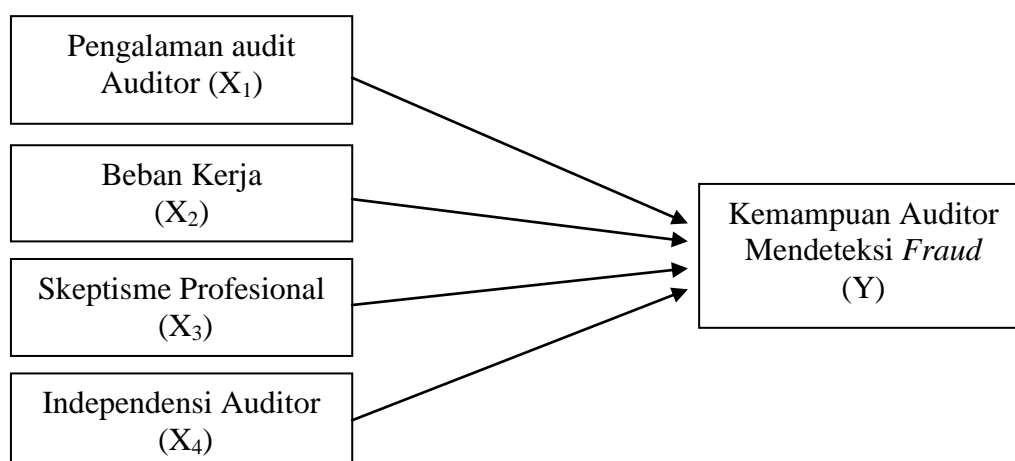
Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan. Tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya. Penelitian yang dilakukan oleh SEC (*Securities and Exchange Commission*) menemukan bahwa urutan ketiga dari penyebab kegagalan audit adalah tingkat skeptisme profesional yang kurang memadai. Dari 40 kasus audit yang diteliti SEC, 24 kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisme profesional yang memadai (Beasley, Carcello dan Hermanson dalam Runu, 2017). Jadi rendahnya tingkat skeptisme profesional dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Kegagalan ini selain merugikan kantor akuntan publik secara ekonomis, juga menyebabkan hilangnya reputasi akuntan publik di mata masyarakat dan hilangnya kepercayaan kreditor dan investor di pasar modal.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Runu (2017) dan Suryanto (2016) menyimpulkan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Anggriawan (2014), Biksa (2016), Hartan (2016), Supriyanto (2014) dan Arsendy (2017) menyimpulkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman audit, beban kerja, skeptisme profesional, dan independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Untuk menunjukkan suatu arah dari penyusunan skripsi agar dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Dari skema kerangka pemikiran di atas, terlihat bahwa terdapat dua variabel, yaitu:

1. Variabel Independen (Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, yang termasuk variabel bebas adalah pengalaman audit (X_1), beban kerja (X_2), independensi auditor (X_3), dan skeptisme profesional (X_4).

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, dalam hal ini adalah kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y).

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

1. Pengaruh Harga terhadap Keputusan Perpindahan Merek

Hasil penelitian Anggriawan (2014), Biksa (2016), Suryanto (2016), Arsendy (2017) dan (Ranu, 2017) memberikan kesimpulan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis 1 yang diajukan adalah:

H1: Ada pengaruh yang signifikan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta.

2. Pengaruh Kepercayaan terhadap Keputusan Perpindahan Merek

Beban kerja seorang auditor biasanya berhubungan dengan *busy season* yang pada umumnya terjadi pada kuartal pertama awal tahun. Penyebab terjadinya *busy season* dari auditor adalah karena banyaknya perusahaan yang memiliki tahun fiskal yang berakhir pada bulan Desember. Hasil penelitian ini yang dilakukan oleh Ranu (2017), Suryanto (2016) dan Supriyanto (2014) yang menyatakan bahwa beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis 2 yang diajukan adalah:

H2: Ada pengaruh yang signifikan beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta.

3. Pengaruh Promosi terhadap Keputusan Perpindahan Merek

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014), Supriyanto (2014), Biksa (2016), Hartan (2016), Arsendy (2017) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis 3 yang diajukan adalah:

H3: Ada pengaruh yang signifikan independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta.

4. Pengaruh Ketidakpuasan terhadap Keputusan Perpindahan Merek

Pengaruh antara independensi auditor terhadap tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan adalah ditinjau dari aspek-aspek independensi yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya. Aspek ini disebut dengan independensi dalam kenyataan atau *independence in fact*, artinya seorang auditor harus mengungkapkan tentang temuan apa yang didapat dari Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen apakah laporan keuangan terjadi suatu kesalahan atau ketidakberesan sesuai dengan temuan atau fakta yang ada. Independensi merupakan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor jadi dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Biksa (2016), Hartan (2016) dan Arsendy (2017) yang menyimpulkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis 4 yang diajukan adalah:

H4: Ada pengaruh yang signifikan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi survei pada auditor Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif, sumber data yang digunakan data primer. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di wilayah Surakarta dan Yogyakarta sebanyak 133 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah semua anggota populasi diambil sebagai sampel penelitian, berdasarkan jumlah kuesioner yang kembali. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik random sampling.

Definisi operasional variabel dan pengukurannya adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman Audit

Pengalaman seorang auditor adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan yang dimiliki auditor dalam memeriksa laporan keuangan karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi kecurangan dengan lebih cepat dibandingkan dengan auditor yang memiliki sedikit pengalaman. Pengalaman yang dimaksudkan di sini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Indikator pengalaman kerja diukur melalui:

- a. Mampu membuat keputusan
- b. Intensitas tugas dan pengembangan karir
 - 1) Dapat mengembangkan karir
 - 2) Seringnya melakukan tugas audit
- c. Kemampuan kerja
 - 1) Mampu mengetahui kekeliruan
 - 2) Mampu menganalisis masalah
 - 3) Mampu mengatasi permasalahan
 - 4) Dapat mendeteksi kecurangan
- d. Lama bekerja sebagai auditor
- f. Peningkatan kompetensi sebagai auditor

2. Beban Kerja

Beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja dapat dilihat dari berapa jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor. Beban kerja auditor dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor atau terbatasnya waktu auditor untuk melakukan proses audit. Beban kerja diukur melalui rata-rata jumlah penugasan audit yang dilakukan oleh auditor selama satu tahun. Semakin rendah skor variabel ini, menunjukkan bahwa semakin ringan beban kerja yang dimiliki auditor. Indikator beban kerja dalam penelitian ini yaitu:

- a. Tuntutan Fisik.
 - 1) Kondisi kesehatan auditor
 - 2) Jumlah jam kerja melebihi batas normal
 - 3) Dukungan sarana tempat kerja yang nyaman dan memadai.
- b. Tuntutan tugas
 - 1) Beban kerja terlalu banyak.
 - 2) Terbebani dalam melakukan tugas dan kewajiban

3. Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional auditor adalah sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama

proses audit, sehingga selama proses audit seorang auditor harus menerapkan sikap skeptisme profesional. Skeptisme profesional dapat diukur dengan enam indikator, yaitu:

- a. Berpikir kritis dalam melakukan audit
- b. Kritis dalam mengevaluasi bukti audit
- c. Memiliki kemahiran profesional
- d. Memiliki independensi dan kompetensi
- e. Asumsi yang tepat terhadap kejujuran klien.
- f. Adanya perencanaan dan pelaksanaan audit yang tepat.
- g. Adanya penaksiran kritis terhadap validitas bukti audit.
- h. Adanya penerapan sikap skeptisme profesional.
- i. Waspada terhadap bukti audit yang kontradiksi
- j. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi

4. Independensi Auditor

Independensi auditor adalah sikap mental auditor yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain dalam melaksanakan audit. Variabel independensi auditor diukur dengan menggunakan skala Likert. Indikator independensi auditor dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bebas dari Tekanan Klien
- b. Independen dalam melakukan audit
- c. Independen dalam menyampaikan laporan audit

5. Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kemahiran atau keahlian seorang auditor untuk mendeteksi ada tidaknya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat diukur dengan dua indikator, antara lain:

- a. Memahami struktur pengendalian internal perusahaan
- b. Karakteristik kecurangan
 - 1) Identifikasi indikator-indikator kecurangan
 - 2) Memahami karakteristik terjadinya kecurangan
 - 3) Adanya standar pengauditan untuk pendeteksian kecurangan
- c. Lingkungan yang mendukung pelaksanaan audit
- d. Metode audit
 - 1) Penggunaan metode dan prosedur audit efektif
 - 2) Adanya susunan langkah-langkah pendeteksian kecurangan
- e. Bentuk kecurangan
 - 1) Menemukan faktor-faktor penyebab kecurangan
 - 2) Adanya perkiraan bentuk-bentuk kecurangan yang bisa terjadi.
 - 3) Dapat mengidentifikasi pihak yang melakukan kecurangan.
- f. Kemudahan akses
 - 1) Adanya keterbukaan dari pihak manajemen
- g. Uji dokumen dan personal
 - 1) Pengujian dokumen-dokumen atau informasi-informasi
 - 2) Kondisi mental dan pengawasan kerja

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui jawaban kuesioner. Teknik pengumpulan data menggunakan skala Likert lima poin yaitu: mulai dari Sangat Setuju (SS = 5); Setuju (S = 4); Netral (N = 3); Tidak Setuju (TS = 2) dan Sangat Tidak Setuju (STS = 1). Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi Pearson, kriteria pengujiannya menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Butir instrumen dinyatakan valid jika menghasilkan $p\text{ value} < 0,05$. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha*, dengan kriteria

pengujian apabila *Cronbach Alpha* > 0,60 dinyatakan reliabel, sebaliknya *Cronbach Alpha* < 0,60 tidak reliabel.

Teknik analisis data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinearitas bertujuan mendeteksi adanya multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan *Varians Inflation Factor (VIF)* yang dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS. Uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Run* bertujuan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser*, yaitu dengan cara meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Uji normalitas atas residual dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* melalui alat bantu komputer program SPSS 21.

2. Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur, uji t, uji F dan koefisien determinasi.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Adapun karakteristik responden yang dijadikan sampel penelitian ditunjukkan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Umum Karakteristik Responden

Karakteristik	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	45	73,77
	Perempuan	16	26,23
	Jumlah	61	100
Usia	< 25	6	9,84
	25 – 40	37	60,66
	> 40	18	29,51
	Jumlah	61	100,00
Masa Kerja	< 5 Tahun	7	11,48
	5 – 10 Tahun	42	68,85
	> 10 Tahun	12	19,67
	Jumlah	61	100,00
Tingkat Pendidikan	S-1	47	77,05
	S-2	14	22,95
	Jumlah	61	100,00

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

2. Hasil Uji Kualitas Instrumen

Hasil uji validitas instrumen mengenai variabel harga, kepercayaan, promosi, ketidakpuasan konsumen, kebutuhan mencari variasi dan keputusan perpindahan merek kartu paket data internet ditunjukkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Instrumen Penelitian

Variabel	Uji Validitas			Uji Reliabilitas	
	No. Item	<i>p-value</i>	Keterangan	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Pengalaman audit	1.	0,000	Valid	0,753	Reliabel
	2.	0,000	Valid		
	3.	0,000	Valid		
	4.	0,000	Valid		
	5.	0,000	Valid		
	6.	0,000	Valid		
	7.	0,000	Valid		
	8.	0,001	Valid		
	9.	0,000	Valid		
Beban Kerja	1.	0,000	Valid	0,721	Reliabel
	2.	0,000	Valid		
	3.	0,000	Valid		
	4.	0,000	Valid		
	5.	0,000	Valid		
Skeptisme Profesional	1.	0,000	Valid	0,765	Reliabel
	2.	0,000	Valid		
	3.	0,000	Valid		
	4.	0,000	Valid		
	5.	0,000	Valid		
	6.	0,000	Valid		
	7.	0,000	Valid		
	8.	0,000	Valid		
	9.	0,000	Valid		
	10.	0,000	Valid		
Independensi	1.	0,000	Valid	0,754	Reliabel
	2.	0,000	Valid		
	3.	0,000	Valid		
	4.	0,000	Valid		
	5.	0,000	Valid		
	6.	0,000	Valid		
Kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i>	1.	0,000	Valid	0,699	Reliabel
	2.	0,000	Valid		
	3.	0,000	Valid		
	4.	0,006	Valid		
	5.	0,037	Valid		
	6.	0,000	Valid		
	7.	0,001	Valid		
	8.	0,000	Valid		
	9.	0,000	Valid		
	10.	0,000	Valid		
	11.	0,001	Valid		
	12.	0,000	Valid		
	13.	0,001	Valid		

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Hasil uji validitas mengenai variabel yaitu pengalaman audit sebanyak 9 item kuesioner dinyatakan valid karena $p\text{-value} < 0,05$, beban kerja sebanyak 5 item kuesioner dinyatakan valid karena $p\text{-value} < 0,05$, skeptisme profesional sebanyak 10 item kuesioner dinyatakan valid karena $p\text{-value} < 0,05$, independensi sebanyak 6 item kuesioner dinyatakan valid karena $p\text{-value} < 0,05$ dan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* sebanyak 13 item kuesioner dinyatakan valid karena $p\text{-value} < 0,05$.

Hasil uji reliabilitas mengenai variabel pengalaman audit sebesar 0,753, beban kerja sebesar 0,721, skeptisme profesional sebesar 0,765, Independensi sebesar 0,754 dan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* sebesar 0,699 menunjukkan nilai yang reliabel karena nilai *Cronbach's alpha* $> 0,60$.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi linear ganda dalam penelitian ini benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif atau BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dilakukan pengujian asumsi klasik dengan hasil seperti tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil Uji	Kesimpulan
Uji multikolinearitas	Tolerance: 0,398; 0,640; 0,284; 0,467 $> 0,10$ VIF : 2,509; 1,564; 3,518; 2,144 < 10	Tidak ada multikolinearitas
Uji autokorelasi	p: 0,244 $> 0,05$	Tidak ada autokorelasi
Uji heteroskedastisitas	p: 0,476; 0,969; 0,083; 0,635 $> 0,05$	Tidak ada heteroskedastisitas
Uji normalitas	p: 0,879 $> 0,05$	Residual berdistribusi normal

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas yaitu pengalaman audit (X_1), beban kerja (X_2), skeptisme profesional (X_3) dan independensi (X_4) terhadap variabel terikat yaitu kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y). Hasil analisis regresi linear berganda ditunjukkan dalam tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	t	Sig.
(Constant)	22,076	3,959	0,000
Pengalaman audit	0,369	3,326	0,002
Beban kerja	-0,270	-2,106	0,040
Skeptisme profesional	0,322	3,053	0,003
Independensi	0,472	3,840	0,000
Adjusted R Square = 0,818			
F-hitung = 68,497			
Sig. F = 0,000			

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan garis regresinya sebagai berikut:

$$Y = 22,076 + 0,369 X_1 - 0,270 X_2 + 0,322 X_3 + 0,472 X_4$$

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut adalah:

- a : 22,076 artinya jika pengalaman audit (X_1), beban kerja (X_2), skeptisme profesional (X_3) dan Independensi (X_4) sama dengan nol, maka kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y) adalah positif atau mengalami peningkatan.
- b_1 : 0,369 (positif) artinya pengaruh variabel pengalaman audit (X_1) terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y) positif, artinya apabila pengalaman audit auditor meningkat, maka dapat meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y) di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta, dengan asumsi variabel beban kerja (X_2), skeptisme profesional (X_3), dan independensi (X_4) dianggap tetap.
- b_2 : -0,270 (negatif) artinya pengaruh variabel beban kerja (X_2) terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y) negatif, artinya apabila beban kerja meningkat, maka dapat menurunkan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y) di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta, dengan asumsi variabel pengalaman audit (X_1), skeptisme profesional (X_3) dan independensi (X_4) dianggap tetap.
- b_3 : 0,322 (positif) artinya pengaruh variabel skeptisme profesional (X_3) terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y) positif, artinya apabila skeptisme profesional meningkat maka dapat meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y) di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta, dengan asumsi variabel pengalaman audit (X_1), beban kerja (X_2) dan independensi (X_4) dianggap tetap.
- b_4 : 0,472 artinya pengaruh variabel independensi (X_4) terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y) positif, artinya apabila independensi meningkat maka dapat meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y) di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta, dengan asumsi variabel pengalaman audit (X_1), beban kerja (X_2) dan skeptisme profesional (X_3) dianggap tetap.

Berdasarkan hasil analisis, maka variabel yang dominan pengaruhnya terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta adalah variabel independensi (X_4), karena nilai koefisien regresi paling besar yaitu 0,472 di antara koefisien regresi variabel bebas yang lain (pengalaman audit (X_1) sebesar 0,369, beban kerja (X_2) sebesar -0,270 dan skeptisme profesional (X_3) sebesar 0,322).

5. Uji t

- a. Pengujian signifikansi pengaruh pengalaman audit (X_1) terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y)
Hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar 3,326 dengan *p-value* sebesar $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan pengalaman audit (X_1) terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y). Sehingga hipotesis ke-1 yang berbunyi: “Ada pengaruh yang signifikan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta”, terbukti kebenarannya.
- b. Pengujian signifikansi pengaruh beban kerja (X_2) terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y)
Hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar -2,106 dengan *p-value* sebesar $0,040 < 0,05$ maka H_0 ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan beban kerja (X_2) terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y). Sehingga hipotesis ke-2 yang berbunyi: “Ada

pengaruh yang signifikan beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta”, terbukti kebenarannya.

- c. Pengujian signifikansi pengaruh skeptisme profesional (X_3) terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y)

Hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar 3,053 dengan *p-value* sebesar $0,003 < 0,05$ maka H_0 ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan skeptisme profesional (X_3) terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y). Sehingga hipotesis ke-3 yang berbunyi: “Ada pengaruh yang signifikan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta”, terbukti kebenarannya.

- d. Pengujian signifikansi pengaruh independensi (X_4) terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y)

Hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar 3,840 dengan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan independensi (X_4) terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y). Sehingga hipotesis ke-4 yang berbunyi: “Ada pengaruh yang signifikan Independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta”, terbukti kebenarannya.

6. Uji F

Hasil analisis diperoleh F hitung sebesar 68,497 dengan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan variabel bebas yaitu pengalaman audit (X_1), beban kerja (X_2), skeptisme profesional (X_3) dan Independensi (X_4) secara simultan terhadap variabel terikat yaitu kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y) di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta.

7. Koefisien Determinasi

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai *Adjusted R Square* = 0,818 berarti diketahui bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas yaitu pengalaman audit (X_1), beban kerja (X_2), skeptisme profesional (X_3) dan independensi (X_4) terhadap variabel terikat yaitu kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y) di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta sebesar 81,8% sedangkan sisanya $(100\% - 81,8\%) = 18,2\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar 3,326 dengan *p-value* sebesar $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan pengalaman audit (X_1) terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y). sehingga, hipotesis ke-1 yang berbunyi: “Ada pengaruh yang signifikan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta”, terbukti kebenarannya.

Hasil penelitian di atas mengindikasikan bahwa semakin banyak pengalaman seorang auditor dalam melakukan audit maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan *fraud* dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah. Kushasyandita (2012: 3) menyatakan bahwa pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Pengalaman seorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan seperti siklus persediaan dan pergudangan, hal ini disebabkan karena

auditor berpengalaman lebih skeptis dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Pengalaman yang dimaksudkan di sini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Anggriawan (2014), Biksa (2016), Suryanto (2016), Arsendy (2017) dan (Ranu, 2017) memberikan kesimpulan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Supriyanto (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar $-2,106$ dengan p -value sebesar $0,040 < 0,05$ maka H_0 ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan beban kerja (X_2) terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y). Sehingga hipotesis ke-2 yang berbunyi: “Ada pengaruh yang signifikan beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta”, terbukti kebenarannya.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki beban kerja yang tinggi maka kemampuan mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang rendah, dan sebaliknya jika seorang auditor yang memiliki beban kerja yang rendah maka kemampuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang tinggi. Beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja auditor dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien yang harus ditangani oleh seorang auditor atau terbatasnya waktu auditor untuk melakukan proses audit (Ranu, 2017: 103). Beban kerja seorang auditor biasanya berhubungan dengan *busy season* yang pada umumnya terjadi pada kuartal pertama awal tahun. Penyebab terjadinya *busy season* dari auditor adalah karena banyaknya perusahaan yang memiliki tahun fiskal yang berakhir pada bulan Desember. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban kerja yang semakin meningkat akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan atau kesalahan yang dilakukan manajemen. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ranu (2017), Suryanto (2016) dan Supriyanto (2014) yang menyatakan bahwa beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar $3,053$ dengan p -value sebesar $0,003 < 0,05$ maka H_0 ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan skeptisme profesional (X_3) terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y). Sehingga hipotesis ke-3 yang berbunyi: “Ada pengaruh yang signifikan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta”, terbukti kebenarannya.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki skeptisme profesional tinggi akan lebih dapat mendeteksi kecurangan dan sebaliknya jika seorang auditor yang memiliki skeptisme profesional yang rendah akan kurang dapat mendeteksi kecurangan. Auditor dalam menjalankan penugasan audit di lapangan tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisme profesional. Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014), Supriyanto (2014), Biksa (2016), Hartan (2016), Arsendy (2017) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor

mendeteksi *fraud*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Suryanto (2016) dan Ranu (2017) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

4. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud*

Hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar 3,840 dengan p -value sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan independensi (X_4) terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (Y). sehingga, hipotesis ke-4 yang berbunyi: “Ada pengaruh yang signifikan Independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta”, terbukti kebenarannya.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki independensi yang tinggi akan lebih dapat mendeteksi kecurangan dan sebaliknya jika seorang auditor yang memiliki independensi yang rendah akan kurang dapat mendeteksi kecurangan. Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum, dalam hal ini dibedakan dengan auditor yang berpraktik sebagai auditor intern. Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Pengaruh antara independensi auditor terhadap tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan adalah ditinjau dari aspek-aspek independensi yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya. Aspek ini disebut dengan independensi dalam kenyataan atau *independence in fact*, artinya seorang auditor harus mengungkapkan tentang temuan apa yang didapat dari Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen apakah laporan keuangan terjadi suatu kesalahan atau ketidakberesan sesuai dengan temuan atau fakta yang ada. Independensi merupakan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor jadi dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Biksa (2016), Hartan (2016) dan Arsendy (2017) yang menyimpulkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta. Hasil penelitian di atas mengindikasikan bahwa semakin banyak pengalaman seorang auditor dalam melakukan audit maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan *fraud* dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah. Ada pengaruh yang signifikan beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki beban kerja yang tinggi maka kemampuan mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang rendah, dan sebaliknya jika seorang auditor yang memiliki beban kerja yang rendah maka kemampuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang tinggi.

Ada pengaruh yang signifikan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki skeptisme profesional tinggi akan lebih dapat mendeteksi kecurangan dan sebaliknya jika seorang auditor yang memiliki skeptisme

profesional yang rendah akan kurang dapat mendeteksi kecurangan. Auditor dalam menjalankan penugasan audit di lapangan tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisme profesional. Ada pengaruh yang signifikan Independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* di Kantor Akuntan Publik Kota Surakarta dan Yogyakarta. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki independensi yang tinggi akan lebih dapat mendeteksi kecurangan dan sebaliknya jika seorang auditor yang memiliki independensi yang rendah akan kurang dapat mendeteksi kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Restu dan Pertiwi, Nastia Putri. 2013. "Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik se Sumatera)". *Jurnal Ekonomi*. Volume 21 Nomor 3. Hal. 1-13.
- Anggriawan, Eko Ferry. 2014. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY)". *Jurnal Nominal*. Volume 3 Nomor 2. Hal. 101-116.
- Arens, Elder dan Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jilid 1. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arsendy, Muhammad Teguh. 2017. "Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, *Red Flags*, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta)". *JOM Fekon*. Vol. 4 No. 1. Hal. 1096-1107.
- Asih, Dwi Annaning Tyas, 2006. "Pengaruh Pengalaman terhadap Peningkatan Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Biksa, Ida Ayu Indira. 2016. "Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor pada Pendeteksian Kecurangan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 17 No. 3. Hal. 2384-2415.
- Djarwanto, PS dan Pangestu Subagyo. 2006. *Statistik Induktif*. BPFE. Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hartan, Trinanda Hanum . 2016. "Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)". *Jurnal Profita*. Vol. 1 No. 1. Hal. 1-20.
- Kushasyandita, Sabhrina. 2012. "Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada KAP Big Four di Jakarta)". *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Munandar, A. S. 2001. *Stres dan Keselamatan Kerja: Psikologi Industri dan Organisasi*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Prihatini, Lilis. 2007. "Analisis Hubungan Baban Kerja dengan Stres Kerja Perawat di Tiap Ruang Rawat Inap RSUD Sidikalang". *Skripsi*. Universitas Sumatra Utara Medan. Tidak Dipublikasikan.
- Rahayu, Siti Kurnia dan Suhayati, Ely. 2010. *Auditing. Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ranu, Gusti Ayu Yupin Nia. 2017. "Kemampuan Mendeteksi *Fraud* Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Auditor". *Jurnal Riset Akuntansi Juara*. Vol. 7 No. 1, Hal. 79-90.

- Robbins, P. Stephen. 2007. *Perilaku Organisasi. Alih Bahasa Diana Angelica*. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Setyaningrum, 2010. "Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan", *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya.
- Supriyanto. 2014. "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di kota Solo dan Yogyakarta)". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah. Surakarta
- Suryanto, Rudy. 2016. "Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. Vol. 18 No. 1, Hal. 102-118.
- Tarwaka., Bakri, A., Sudiajeng, L. 2011. *Ergonomi untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Produktivitas*. UNIBA Press, Surakarta.
- Undang-Undang No 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik.
- Wibowo, Herman. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jilid 1. Edisi Keduabelas. Erlangga. Jakarta.
- Widiyastuti, Marcellina dan Sugeng Pamudji. 2009. "Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)". *Value Added*. Vol. 5 No. 2. Hal. 52-73.
- Wiguna, Floreta. 2015. "Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei pada Auditor KAP di Malang). *Jurnal Riset Akuntansi*. Universitas Telkom. Vol. 2 No. 1. Hal. 1-9.